

Prinsip Ruang Kosong Pada Tata Letak Isi Buku Cetak

FX. Widyatmoko, Jessica

Program Studi Desain Komunikasi Visual ISI Yogyakarta

Email: koskowbuku@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menunjukkan prinsip ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Maksud menunjukkan disini yakni memperlihatkan cara kerja atau pengelolaannya serta pemahamannya. Cara kerja serta pemahaman tersebut dicari tahu lewat studi pustaka baik dari pustaka desain grafis, arsitektur, dan perbukuan. Hasil yang diperoleh yakni ruang kosong bukan ruang negatif namun positif, bukan pasif tetapi aktif. Dari pustaka perbukuan ruang kosong tidak selalu tentang sisi teknis, lebih dalam dari itu juga menyentuh sisi empati. Berbagai prinsip yang ditemukan menggambarkan sisi positif atau aktif dan empati ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Kata-kata kunci: Gestalt, Ruang Kosong, Tata Letak Isi

ABSTRACT

This paper aims to show the principle of empty space in the layout design of printed book contents. The purpose of delivering here is to show how it works or its management and understanding. The workings and understanding are sought to find out through literature studies, both from graphic design, architecture, and books. The results obtained are empty space, not negative but positive space, and not passive but active. From the book library, empty space is not always about the technical side, deeper than that it also touches the empathy side. Various principles were found to describe the positive or active side and empathy for empty space in the layout design of the printed books.

Keywords: Gestalt, Empty Space, Layout

Pendahuluan

Topik tulisan ini tentang ruang kosong pada tata letak isi buku cetak. Topik tersebut penting karena ruang paling awal yang dijumpai sewaktu menata letak isi yakni ruang kosong. Uniknya, di akhir proses menata letak isi ruang kosong masih ada. Ruang kosong menjadi hal yang niscaya dalam desain tata letak isi. Seperti halnya dengan berbagai unsur lain seperti ilustrasi, tipografi, ruang kosong sering dijelaskan berdasarkan gaya desain layout dan bukan sebagai dirinya sendiri. Oleh karena itu pertanyaan yang diajukan dalam tulisan ini bagaimana prinsip kerja ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak?

Tujuan tulisan ini mencari prinsip ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak. Prinsip tersebut antara lain bagaimana terciptanya ruang kosong, bagaimana ruang kosong dikelola, apa tujuan adanya ruang kosong pada tata letak isi buku cetak. Kata prinsip dimaksudkan

untuk memperlihatkan peran aktif ruang kosong mengingat ruang kosong sering dipandang sebagai objek pasif dalam desain tata letak isi.

Pustaka & Ulasan

Pustaka pertama yang penulis pelajari tentang ruang kosong yaitu buku berjudul Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain. Buku ini karya Sadjiman Ebdi Sanyoto, pengajar pada Program Studi Desain Komunikasi Visual Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pak Sadjiman, begitu beliau sering disapa, identik dengan pembelajaran Nirmana, sering disebut pula dengan Desain Elementer. Dalam buku Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain disampaikan bahwa setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang. Lengkapnya, “Setiap bentuk pasti menempati ruang. Oleh karena itu, ruang merupakan unsur rupa yang mesti ada, karena ruang merupakan tempat bentuk-bentuk berada (*exist*). Dengan kata lain bahwa setiap bentuk pasti menempati ruang.”

Dalam pembelajaran Nirmana dipelajari unsur dan prinsip rupa. Selain titik, garis, bidang, tekstur, warna, ruang juga merupakan unsur rupa. Bahwa setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang penulis pahami sebagai prasyarat bagi keberadaan berbagai unsur rupa lainnya di situ. Uniknya, ruang juga menjadi unsur yang menempati dirinya sendiri. Bagaimana ruang kosong dikelola itulah yang kemudian penting untuk dipahami.

Tata Letak

Mengapa ruang kosong perlu dipahami? Bagaimana cara memahaminya? Membaca pustaka, mengamati ruang kosong pada tata letak isi buku cetak, bercakap dengan para penata letak dan penerbit menjadi cara yang dapat dipilih dalam menjawab berbagai pertanyaan tadi. Dalam kesempatan ini penulis menyajikan cara memahami ruang kosong lewat membaca pustaka. Percakapan dengan para penata letak isi buku penulis cantumkan pada penjelasan gambar dalam tulisan ini. Penjelasan tersebut sudah terkonfirmasi oleh desainer bersangkutan. Selanjutnya, tentang pustaka desain tata letak isi (*layout*).

Setelah membaca buku Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain bacaan selanjutnya yakni buku berjudul Layout, Dasar & Penerapannya, karya Suriyanto Rustan. Buku ini unik, di dalamnya memuat sekian wawasan teoritik dan praktik desain tata letak beberapa media terutama cetak. Namun apa yang penulis cari, yaitu tentang ruang kosong, tidak diulas lebih dalam. Walau demikian, apa yang penulis perkirakan jauh hari, perlunya membaca pustaka arsitektur guna memahami ruang kosong, secara mudah disampaikan dalam buku Suriyanto Rustan ini. Penulis kutip utuh penjelasan Suriyanto Rustan tersebut yang dibaringkan di halaman bernomor unik, halaman 0,

“Pada dasarnya layout dapat dijabarkan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Me-layout adalah salah satu proses/tahapan kerja dalam desain. Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjanya. Namun definisi layout dalam perkembangannya sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa me-layout itu sama dengan mendesain.”

“Dapat dikatakan bahwa desain merupakan arsiteknya, sedangkan layout pekerjajanya.” Penggambaran oleh Suriyanto Rustan tersebut memudahkan kita dalam membedakan apa dan siapa desainer dan penata letak isi (*layoutter*). Menariknya, dalam perkembangannya pengertian menata letak meluas-melebur dengan pengertian mendesain. Meski menata letak dengan mendesain bisa berbeda sekaligus sama, hal ini mampu dijelaskan dalam alur kerja mendesain.

Dalam alur kerja mendesain seperti yang umum dipahami sebelum seorang desainer menata letak terlebih dahulu ada konsep atau pemikiran menata letak seperti apa yang akan ditata letak, apa tujuannya, bagi siapa, mau seperti apa dampak atau kesan visualnya, di media apa, dan lain sebagainya. Seperti halnya seorang arsitek yang juga tidak tiba-tiba membangun tetapi terlebih dahulu ada konsep atau pemikiran seperti mau membangun apa, untuk tujuan apa, berapa biayanya, dimana dibangunnya, apa pendekatannya, bagaimana dengan aspek ramah lingkungan, dan lain sebagainya. Apa dengan begitu tidak ada pemikiran dalam menata letak? Tentu ada, hanya berbeda dari pemikiran desain yang mendahuluinya. Buku *Layout, Dasar & Penerapannya* adalah ungkapan pemikiran kerja menata letak. Setidaknya, rasa mengira-ira bahwa ruang kosong dapat dipelajari dari arsitektur yang oleh Suriyanto Rustan diibaratkan mendesain seperti halnya arsitek, sedang menata letak seperti halnya pekerjajanya jadi dikuatkan. Mendesain dan menata letak menggambarkan berlangsungnya meta pemikiran, boleh jadi begitu.

Penyuntingan

Buku *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers*, karya Jan V. White, (1982) satu dari sekian pustaka yang mengulas tentang ruang kosong. Penyuntingan dalam buku ini tertuju pada desain majalah. Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang halaman dan sub pembahasan ruang kosong. Di halaman 50 dijelaskan bahwa ruang kosong merupakan materi yang paling sering disalahgunakan, disalahpahami, sulit untuk disadari keberadaannya. Ruang kosong bukan area yang kosong, acak, yang tersisa setelah hal-hal "penting" diterapkan pada halaman. Ia juga bukan tanah tak bertuan di antara berbagai unsur teks di situ. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ruang kosong adalah partisipan aktif dalam desain halaman, bukan sebatas latar negatif tetapi merupakan atribut positif dari halaman tersebut. Seperti halnya margin yang tak sebatas menjadi bagian tepi kertas kosong yang mengelilingi area materi tetapi juga berfungsi sebagai sinyal berpola di seluruh publikasi. Semua area lain pada halaman yang tidak ditutupi tinta harus memiliki tujuan atau manfaat. Idealnya analog dengan prinsip Yin dan Yang, di mana hitam tidak bisa ada tanpa putih.

Dari penjelasan tersebut kita dapati bahwa ruang kosong mampu menjadi sinyal berpola. Istilah ini mengingatkan penulis pada istilah yang disampaikan oleh Priyanto Sunarto (alm.), pengajar desain grafis di Fakultas Seni Rupa & Desain ITB yang juga seorang kartunis di majalah *Tempo*. Pak Pri, demikian beliau sering disapa, menjelaskan bahwa tata letak yang konsisten mampu membentuk ingatan pembaca tentang rubrikasi. Pembaca jadi ingat di mana terdapat halaman yang memuat opini, tajuk, liputan khusus, dan sebagainya. Nantinya dalam arsitektur hal-hal tersebut dekat dengan konsep mental. Sinyal berpola menggambarkan adanya unsur dan prinsip rupa yang berulang. Perulangannya bisa dari halaman ke halaman, bisa pula dari terbitan ke terbitan. Ruang kosong mampu dikelola untuk menciptakan pola

visual yang berulang tersebut, tujuannya untuk kemudahan mengingat dan mengidentifikasi sebuah rubrik terbitan. Ruang kosong, dan bersama berbagai unsur rupa lainnya, bisa diterapkan sebagai identitas terbitan, semacam *house style*.

Hal penting selanjutnya yakni semua area lain pada halaman yang tidak ditutupi tinta harus memiliki tujuan atau manfaat. Ini menjelaskan kalimat di paragraf sebelumnya bahwa ruang kosong bukan area yang kosong, acak, yang tersisa setelah hal-hal "penting" diterapkan pada halaman. Singkatnya, ruang kosong perlu atau mestinya dikelola sejak awal hingga akhir proses mendesain. Di halaman 60 dijelaskan bahwa area ruang kosong bisa sedramatis gambar, terutama jika gambarnya biasa-biasa saja. Hal ini mampu memberikan kesempatan pada mata tempat untuk beristirahat. Ruang kosong seperti ini juga bisa menjadi foil untuk teks yakni kontras "kosong" dengan area "penuh" yang dengan cara demikian membuat area penuh tampak lebih penuh, dapat membantu pengaturan materi pada halaman, mengikat halaman-halaman yang berurutan secara bersama-sama dengan cara pengulangan area yang dapat diidentifikasi. Pengaturan dan pengikatan menjelaskan maksud sebelumnya yakni sinyal berpola, dan lewat tampilannya yang ekstrem atau dramatis ruang kosong bisa menjalankan peran tersebut. Penjelasan tentang ruang kosong, atau yang dalam buku *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers* disebut dengan ruang putih, jika digunakan dengan baik mampu menjadi asupan murah bagi alat atau unsur rupa desain publikasi.

Seni Melihat & Mencari

Cukup mengusik judul buku berikut, *White Space Is Not Your Enemy*, karya Rebecca Hagen, Kim Golombisky (2013). Di bagian awal buku ini disampaikan bahwa sebuah desain yang efektif melakukan empat hal yakni menangkap atau mencuri perhatian, mengontrol gerak pandangan, memancarkan informasi, dan membangkitkan emosi. Selanjutnya, dan ini yang menarik perhatian penulis, semua desain menggunakan tiga blok bangunan yakni visual, huruf, dan ruang negatif. Bahwa cara kerja desain yakni mendaya tarik, mengontrol gerak mata, memprioritaskan informasi untuk dibaca, dan membangkitkan emosi adalah hal-hal mendasar dalam sebuah desain. Menariknya, berbagai cara tersebut tanpa menyederhanakan keragaman rupa, menggunakan tiga blok bangunan yaitu visual atau rupa, tipografi atau teks, dan ruang negatif, ruang kosong, *white* atau *blank space*. Istilah blok bangunan semakin mengingatkan sekaligus menguatkan penulis untuk melihat ke arsitektur.

Pada halaman 6 & 7 buku *White Space Is Not Your Enemy* dijelaskan bahwa dalam pengertian yang paling sederhana desain dan tata letak yang efektif menggabungkan gambar dan kata-kata untuk mengkomunikasikan pesan secara terpadu, terlepas dari media visual atau wahananya. Dengan risiko penyederhanaan yang berlebihan, sebenarnya kita hanya memiliki tiga blok bangunan: visual, tipografi, dan ruang. Jika Surianto Rustan mengibaratkan desain seperti halnya arsitek, dan tata letak seperti halnya pekerjaannya, dalam buku Rebecca Hagen dan Kim Golombisky tersebut kita diberi gambaran membayangkan ruang sebagai kotak pasir yang mendorong visual dan tipografi untuk bermain bersama dengan baik. Menurut mereka berdua desainer pemula sering membuat kesalahan dengan lupa memperhitungkan ruang. Terlalu banyak ruang dan visual serta huruf menjadikannya hilang atau tidak berbicara satu sama lain. Sebaliknya jika tidak cukup ruang mereka mulai berkelahi satu sama lain.

“Idenya adalah untuk mengatur visual dan menetik secara harmonis dalam ruang. Jangan menganggap ruang sebagai tidak material atau tidak terlihat. Ruang juga bukan ruang hampa yang harus diisi. Ruang itu nyata, bahkan ketika kita menyebutnya "ruang putih" atau, lebih tepatnya, "ruang negatif" (karena tidak semua ruang putih berwarna putih). Ruang negatif selalu memiliki bobot dan struktur dalam desain grafis. Ada pepatah lama: "Ruang putih itu bagus." Amatir cenderung mengemas setiap sudut dan celah ruang dengan visual dan huruf. Jangan. Ruang putih bukanlah musuh kita.”

Begitulah pesan dari kedua penulis dalam buku mereka, *White Space Is Not Your Enemy*, sejak halaman 6 lalu 7, yang ditutup dengan “Saran terbaik kami untuk meningkatkan komunikasi visual yakni dengan berlatih mencari. Perhatikan tata letak visual dan tipografi dalam ruang. Pikirkan tentang apa yang kita lihat.” Inilah yang bisa menjelaskan kompleksitas berpikir dalam kerja menata letak. Kerja menata letak tidak sebatas menaruh ini di sana, menaruh itu di sini tetapi sebuah seni melihat agar mudah dicari. “Berlatih mencari dan memikirkan apa yang kita lihat”, pesan Rebecca dan Kim. Dalam mencari dan melihat itulah ruang kosong menjadi salah satu unsur atau bagian bangunannya.

Buku Surianto Rustan, Jan V. White, dan Rebecca Hagen dan Kim Golombisky di atas memberi penjelasan tentang ruang kosong yang sedikit banyak akan mengantar penulis ke pustaka arsitektur. Tiga buku tersebut tak sebatas untuk memahami ruang kosong. Ketiganya menjadi cara untuk membangun argumen membaca pustaka arsitektur. Dalam buku Surianto Rustan kita diajak membayangkan mendesain itu seperti arsitek. Dalam buku Jan V. White ada istilah yang dekat dengan arsitek misal area. Dan, dalam buku Rebecca Hagen dan Kim Golombisky kita disodori istilah blok bangunan. Namun, dalam pandangan penulis, mengapa perlu membaca pustaka arsitektur karena desain dan arsitektur memiliki wawasan yang sama-sama digunakan yakni Gestalt. Gestalt inilah yang memperlihatkan dasar yang serupa antara desain, terutama desain tata letak isi, dengan arsitektur yakni sama-sama mengelola ruang dan bentuk. Persoalan di luar kebentukan itulah yang menjadi tantangan dan pemahaman subjektif tiap penata letak isi.

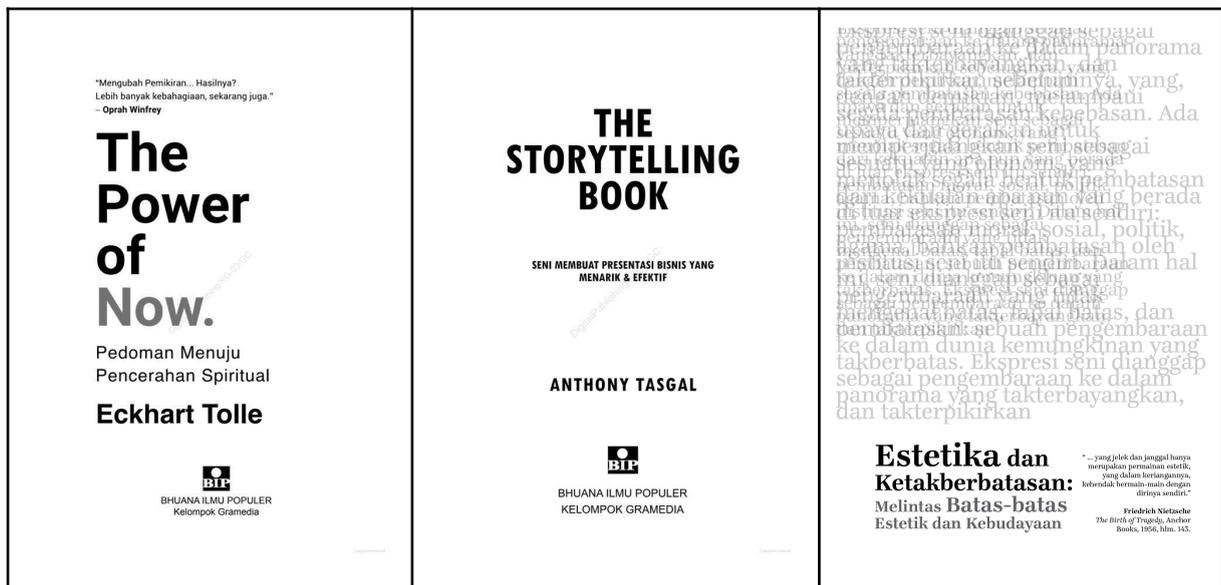
Arsitektur

Buku *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, karya Joyce Marcella Laurens (2004), menjadi pustaka arsitektur pertama yang penulis baca. Dalam buku tersebut terdapat penjelasan tentang Hukum Gestalt, diulas sejak halaman 59 hingga 68. Umum dipahami bahwa dalam Gestalt totalitas bukanlah penjumlahan dari bagian-bagian totalitas itu. Dalam totalitas ada unsur baru, berupa struktur dan arti yang ditentukan oleh hubungan antar bagian dalam totalitas tersebut. Sering juga dipahami bahwa totalitas lebih baik dibanding penjumlahan antar bagian.

“Hukum-hukum Gestalt mengatur pola hubungan antarbagian dalam totalitas itu sehingga muncul dalam medan persepsi dengan cara tertentu. Hukum-hukum tersebut meliputi (i) Hukum kedekatan (*proximity*) Objek-objek persepsi yang berdekatan akan cenderung diamati sebagai satu kesatuan. Dua benda yang terletak berdekatan akan terlihat sebagai satu kesatuan meskipun keduanya tidak mempunyai bentuk yang sama; (ii) Hukum kesamaan (*similarity*) Objek-objek yang cirinya (warna, bentuk, ukuran, atau dimensi lainnya) sebagian besar sama, akan cenderung diamati sebagai

satu totalitas atau satu kesatuan. Pengelompokan elemen dalam desain cenderung berdasarkan hukum kedekatan dan kesamaan. Sementara itu, dua bentuk bisa bergabung menjadi bentuk yang baru, atau dalam bentuk kombinasi di mana bentuk yang kuat akan bertahan dan mengalahkan bentuk yang lemah; (iii) Hukum bentuk tertutup (*closure*) Bentuk-bentuk yang sudah kita kenal walaupun hanya tampak sebagian saja atau terlihat sebagai suatu bentuk yang tidak sempurna, cenderung kita lihat sebagai suatu bentuk yang sempurna; (iv) Hukum kesinambungan (*continuity*) Pola yang sama berkesinambungan walaupun ditutup oleh pola lain, tetap diamati sebagai satu kesatuan. Persistensi bentuk dan bentuk yang diingat merupakan dua fenomena yang tidak terpisahkan dalam respons perseptual terhadap sesuatu; (v) Hukum gerak bersama (*common fate*) Unsur-unsur yang bergerak dengan cara dan arah yang sama akan dilihat sebagai satu kesatuan meskipun masing-masing unsur tersebut memiliki bentuk yang berbeda; (vi) Persepsi kedalaman (*depth perception*) Persepsi kedalaman merupakan suatu kemampuan indra penglihatan untuk mengindera ruang. Akan tetapi, karena ruang berdimensi tiga, sedangkan penginderaan visual kita hanya berdimensi dua, penginderaan ruang merupakan suatu penghayatan yang menyeluruh, bukan hanya sekedar penginderaan visual.”

Gestalt inilah yang memperlihatkan adanya kesamaan teori dalam desain dan arsitektur. Keduanya sama-sama berurusan dengan ruang dan kebentukan. Meski berurusan dengan ruang dan kebentukan desain maupun arsitektur juga bisa melampaui kebentukan. Melampaui kebentukan ini semacam menempatkan desain tidak sebatas sisi formal saja tetapi bisa berada di wilayah sosial atau budaya. Apakah ruang kosong tata letak isi bisa ditempatkan demikian? Pertanyaan seperti ini akan dijawab nanti.



Gambar 1-3: Penerapan prinsip Gestalt pada halaman judul dalam tata letak isi buku. Prinsip kesatuan akibat kedekatan teks (tipografi), dan kesan optis ruang kosong yakni cepat (gambar kiri), lambat (gambar tengah), dan sangat cepat (gambar kanan). **Sumber:** ebooks.gramedia.com (2022), Mawaidi (2022) desainer penerbit Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Selain buku *Arsitektur dan Perilaku Manusia* buku lain yang penulis baca yakni *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*, karya Haryadi B. Setiawan (2014). Kedua buku tersebut mirip, sama-sama mengulas perihal tentang kepadatan dan kesesakan, teritori. Keduanya juga berbeda. Dalam buku Joyce Marcella Laurens disampaikan tentang Gestalt, sebaliknya dalam buku Haryadi B. Setiawan ada sedikit ulasan tentang sintak, semantik, pragmatik, dan simbol. Secara mendasar keduanya sama yakni hubungan antara arsitektur dengan lingkungan dan perilaku manusia. Mengapa dua buku ini perlu dibaca? Penulis tertarik dengan lingkungan dan perilaku manusia. Ini yang kemudian penulis pahami sebagai desain yang melampaui kebentukan, atau sedikit bergerak menjauh dari sebatas persoalan bentuk. Dalam buku *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, halaman 84 hingga 91, terdapat penjelasan tentang peta mental (*cognitive map*). Peta mental adalah,

“suatu proses yang memungkinkan kita mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda tentang lingkungan geografis. Semua informasi yang diperoleh disimpan dalam suatu sistem struktur yang selalu dibawa dalam benak seseorang, dan sampai batas tertentu struktur ini berkaitan dengan lingkungan yang diwakilinya. Peta ini merupakan kumpulan pengalaman mental seseorang, bukan merupakan peta kartografi yang akurat dan lengkap sehingga tidak dalam ukuran yang benar, tidak lengkap, ada distorsi, dan sederhana... Perbedaan peta mental dengan kenyataan ini menunjukkan bahwa peta mental itu sangat subjektif. Apa yang dirasakan penting oleh seseorang akan digambarkan dengan jelas, berukuran besar, dan sebaliknya sesuatu yang dianggapnya kurang penting digambar lebih kecil. Karena, peta mental ini peta pengalaman, bukan peta berdasarkan ukuran yang presisi.”

Dalam desain tata letak isi peta mental tidak tertuju sebatas pada bentuk atau visual sebuah halaman. Peta mental dalam desain tata letak isi buku misalnya seperti dalam hal bagaimana seorang pembaca mengingat-ingat ciri serta hubungan keruangan sejak desain sampul, judul dalam, daftar isi, isi, hingga bagian akhir sebuah buku. Cara mengingatnya bisa melibatkan cara aktif yang belum tentu sama satu orang dengan yang lain. Misal, seorang pembaca menandai halaman tertentu yang baginya penting. Cara menandainya bisa dengan cara memberi tanda centang, panah, garis bawah, silang, dan sebagainya. Tiap tanda tersebut bisa berbeda arti, misal tanda centang artinya sependapat, panah artinya bagian yang menjadi perhatian, garis bawah artinya siap untuk dikutip, silang artinya tidak sependapat.

Cara memberi tanda itulah yang membutuhkan ruang kosong. Cara memberi tanda ini menggambarkan berlangsungnya cara membaca aktif. Beberapa desain buku mengalokasikan cukup lebar ruang kosong margin untuk hal-hal demikian, terutama untuk jenis buku teks. Jika kita tidak aktif dalam memberi tanda pengingat akan menjadi tidak mudah bagi kita kecuali kita ingat persis di bagian mana isi buku yang kita maksud tersebut. Kita bisa dengan mudah, atau sebaliknya sangat kesusahan sewaktu mengingat-ingat kalimat dalam sebuah buku yang pernah kita baca. Kita mengira-ira kalimat tersebut terletak di halaman berapa. Mungkin kita relatif mudah mengingatnya karena bagian yang sedang kita cari dekat dengan unsur visual lain yang terdapat di situ misal *quote*, atau ilustrasi.

Proses mengingat dalam hal keruangan ini dalam buku *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku* dijelaskan sebagai kognisi lingkungan. Dalam proses kognisi berlangsung rangkuman

subjektif pengetahuan, pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu lingkungan yang disebut sebagai *schemata*. “Schemata sering juga diartikan sebagai proses *coding* yang memungkinkan individu menyerap, memahami dan mengartikan lingkungan yang ia hadapi.” Kognisi lingkungan dapat diproyeksikan secara spasial, dan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku disebut sebagai peta mental.

“Peta mental, atau sering pula disebut sebagai *cognitive maps*, dengan demikian, didefinisikan sebagai gambaran spasial yang spesifik terhadap suatu lingkungan, dan berpengaruh terhadap pola perilaku seseorang. Oleh karena peta mental ini dipengaruhi oleh faktor-faktor organisme (*organismic*), lingkungan (*environmental*), dan budaya, setiap orang akan mempunyai peta mental yang berbeda terhadap suatu lingkungan yang sama. Peta mental seseorang yang tinggal di suatu kota, tetapi jarang melihat-lihat kota tersebut, akan lain dengan peta mental seseorang yang tinggal di kota yang sama, tetapi sering berkeliling melihat perkembangan kota. Peta mental anak kecil juga akan berbeda dengan peta mental orang dewasa.”

Dinamika berlangsungnya pembentukan peta mental mengantar kita pada apa yang disebut pembelajaran lingkungan (*environmental learning*), keseluruhan prosesnya berputar dari pembentukan kognisi, *schemata*, serta peta mental. “Setiap menjumpai suatu lingkungan yang baru, seseorang berusaha membentuk kognisinya terhadap lingkungan tersebut berdasar latar belakang pendidikan, kultur, serta pengalamannya.”

Mengapa peta mental dan berbagai diskusi di atas bermanfaat untuk dipelajari? Desain tata letak isi merupakan seni melihat dan mencari. Dalam proses melihat dan mencari melibatkan tiga blok bangunan yakni visual, tulisan, dan ruang kosong. Ketiga unsur ini bekerja untuk menarik perhatian, menyampaikan informasi dan urutannya, memunculkan emosi agar sebuah pesan mudah teringat. Adanya *header* dan *footer*, nomor halaman, indeks dan sebagainya merupakan anatomi desain buku yang bisa ditujukan memudahkan kita untuk mencari bagian isi buku. Artinya, dalam buku-buku terutama buku teks ilmiah sudah mengandaikan adanya konsep keruangan seperti halnya peta mental dalam membayangkan penempatan judul, sub judul, teks isi, *quote*, kutipan, bagan, dan sebagainya.

Berbagai unsur tersebut akan dihunikan dan dialirkan dari halaman ke halaman, diberi bentuk, dan menempati ruang. Kemampuan kita dalam mengingat satu bagian ruang *multiple pages* itulah yang memperlihatkan adanya hubungan antara kognisi kita dengan bentuk dan ruang.



Gambar 4-6: Desain sampul dan tata letak isi buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* Konsistensi penataan membangun konsep mental atau ingatan kita-pembaca bagian dalam buku. Ulasan tentang tata letak isi buku *Kenapa Masa Depan Kita Bergantung pada Perpustakaan, Membaca, dan Melamun?* terkonfirmasi dengan Fitriana selaku desainer buku tersebut. **Sumber:** Instagram penerbit_pocer (Juni 2022).

Dalam kesempatan lain berbagai pemerian paragraf atau unsur tata letak ini secara imajiner sudah hadir sebagai sebuah struktur penataan letak desain isi buku. Meski yang nantinya akan dihadapi pertama kali seorang penata letak isi buku yakni ruang kosong halaman akan tetapi dalam benaknya sudah terbayang peta mental para penghuni yang akan menghuni ruang halaman desain tata letak isi buku. Para penghuni tersebut akan dibaringkan, dialirkan, difokuskan, sukur-sukur teringatkan. Ruang kosong bisa dikelola dalam proses tersebut, sinyal berpola, meminjam istilah Jan V. White. Singkatnya, menata letak sudah dimulai sejak dalam pikiran. Barangkali inilah yang dimaksud oleh Suriyanto Rustan bahwa dalam perkembangannya pengertian *layout* sudah sangat meluas dan melebur dengan definisi desain itu sendiri, sehingga banyak orang mengatakan bahwa me-layout itu sama dengan mendesain. Dalam kalimat lain berpikir tata letak dalam proses berpikir seorang desainer merupakan sebuah kemampuan membayangkan dan mengorganisasikan berbagai unsur dan prinsip rupa, baik dalam sisi kebetukan dan tak menutup kemungkinan di luar sisi kebetukan.



Gambar 7: Desain isi buku dengan huruf pada bagian *quotable* yang dirancang *condensed* atau tipis, buku Ideologi dan Kurikulum, bertujuan mempersulit sewaktu dibajak, atau sebisa mungkin membedakan diri dengan hasil bajakan. Tipisnya huruf berkontras rendah warna latar ruang kosong huruf. Tujuan agar buku tidak mudah dibajak menggambarkan adanya persoalan di luar ketentuan. **Sumber:** Mawaidi (2022) desainer penerbit Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Dalam arsitektur dikenal istilah ruang personal. Robert Sommer (1969) dalam buku *Arsitektur dan Perilaku Manusia* (Joyce Marcella Laurens, 2004, dijelaskan lebih sejak halaman 108 - 112) mendefinisikan ruang personal sebagai suatu arena dengan batas maya yang mengelilingi seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya. Joyce, menambahkan,

“Jadi, ruang personal itu seolah-olah merupakan sebuah balon atau tabung yang menyelubungi kita, membatasi jarak dengan orang lain, dan tabung itu membesar atau mengecil bergantung dengan siapa kita sedang berhadapan. Atau dengan kata lain, luas atau sempitnya kapsul tersebut bergantung pada kadar dan sifat hubungan individu dengan individu lainnya... Ruang personal dapat diartikan sebagai suatu komponen jarak dalam relasi interpersonal. Ia menjadi indikator dan sekaligus menjadi bagian integral dari perkembangan hubungan interpersonal. Apakah hubungan itu berkembang menuju keakraban atau sebaliknya. Ruang personal juga dikatakan sebagai teritori portabel yang dapat berpindah-pindah. Teritori adalah tempat yang pintu masuknya terkontrol. Tempat orang tertentu boleh memasuki daerah tersebut dan sejumlah orang orang lain tidak diizinkan masuk.”

Ruang personal ini melibatkan ruang kosong di sekeliling area sebuah objek. Dalam tipografi ruang kosong macam ini sangat penting karena menentukan tingkat keterbacaan. Misal, jarak antar huruf, antar kata, antar baris. Berbagai jarak tersebut demi keterbacaan yang baik. Ruang personal juga bisa berupa ruang jarak antar unsur misal ruang kosong antara foto dengan keterangan foto (*caption*). Pengaturan ruangnya bisa tetap, bisa variatif seturut pemikiran selingkung gaya sebuah terbitan. Dalam logo pun demikian, dikenal ruang keliling logo dan disyaratkan sebagai ketentuan penerapan logo (sering dikenal dengan *Graphic Standard Manual*). Tujuannya agar jika logo dideretkan dengan logo lain atau dengan unsur visual lain di sebuah media mudah teridentifikasi.

Selain ruang personal dikenal pula teritorialitas. Jika ruang personal seperti halnya gelembung maya (ruang kosong) portabel, berpindah-pindah mengikuti gerakan objek yang bersangkutan, teritorialitas merupakan suatu tempat yang nyata, yang relatif tetap dan tidak berpindah mengikuti gerakan individu yang bersangkutan. (Joyce Marcella Laurens, 2004) Intinya, ruang yang sudah menjadi hak seseorang, contoh kamar tidur. Meski si pemilik kamar tersebut sedang tidak berada di tempat akan tetapi tidak dengan sendirinya kamar tersebut boleh dimasuki orang lain. Dalam desain tata letak isi buku pengalokasian ruangnya ada yang demikian. Mana ruang kosong untuk judul, mana ruang kosong untuk sub judul, *quote*, teks isi, ilustrasi, dsb.

Margin tepi halaman isi buku juga bisa dilihat sebagai ruang teritori. Selain berfungsi sebagai pola pembatas halaman margin bisa menjadi momen mengalirkan arah pandang atau mata pembaca. Margin juga bisa diterapkan untuk menciptakan kesan optis. Semakin kecil margin tepi sebuah halaman, semakin nampak sempit desain tata letaknya. Semakin lebar, semakin sedikit ruang isinya. Margin halaman buku juga bisa diperankan sebagai ruang kosong terutama bagi para pembaca aktif, misal untuk menandai bagian buku. Jika pengaturan margin secara optis mewakili sisi kebentukan, pengaturan margin untuk pembaca aktif mewakili sisi di luar kebentukan, katakanlah sisi empati desain bagi pembaca. Maka, menyediakan ruang kosong margin untuk pembaca aktif seperti halnya menyediakan ruang huni atau teritori bagi orang lain yang itu nanti menjadi ruang miliknya dan bebas digunakan untuk apa saja.

Ruang teritori juga bisa dikelola menjadi sebuah *performance zone* (Joyce Marcella Laurens, 2004). Misal, ruang pada judul, atau ruang yang terdiri dari beberapa baris awal paragraf bisa direka jenis hurufnya seperti huruf dekoratif, atau penerapan *drop caps* atau *hanging caps* pada baris awal sebuah paragraf. Desain tata letak isi buku juga menjadi *performance zone* tersendiri. Desain buku cerita bergambar berbeda *performance zonenya* dengan desain buku teks. Halaman dalam sebuah buku bisa direka *performance zonenya* misal tata letak halaman daftar isi bisa berbeda dibanding tata letak halaman isi. Pun dengan ruang peralihan, satu istilah lagi dalam arsitektur, yakni ruang yang diciptakan untuk menghubungkan berbagai teritori, atau dalam desain tata letak isi untuk menghubungkan berbagai unsur pemerian dalam sebuah halaman atau antar halaman. Sebagai contoh, antara judul dengan teks isi terdapat ruang peralihan yang bisa diisi dengan *quote*, atau diisi unsur rupa garis. Tujuannya bermacam, bisa karena memang sudah menjadi ketentuan selingkung terbitan, bisa pula sebagai siasat mempertebal jumlah halaman sebuah buku, bisa pula untuk mengurangi kesan kosong yang terlalu luas. Tata letak isi halaman juga bisa dirancang menjadi ruang peralihan. Biasanya ruang peralihan dirancang untuk membangun kesan atau *mood* sebuah buku.



Gambar 8, 9: Ruang teritori baris awal paragraf untuk *drop caps* (gambar kiri), dan ruang personal dan teritori untuk teks *quotable* pada paragraf isi (gambar kanan). **Sumber:** Mawaidi (2022) desainer penerbit Cantrik Pustaka, Yogyakarta.

Istilah lain dalam arsitektur yang menggambarkan kesan optis dan psikis yakni kepadatan dengan kesesakan. Joyce Marcella Laurens (2004) menjelaskan bahwa kesesakan ada hubungannya dengan kepadatan. Kepadatan memiliki ciri objektif, sementara kesesakan merupakan perasaan subjektif seseorang terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam desain tata letak isi bisa begini, “tata letaknya padat tapi kok tetap nyaman ya”. Atau bisa sebaliknya, “tata letaknya padat dan bikin sesak.” Desain buku kamus bisa terbilang padat tapi tidak sesak karena unsur rupa dan pemerianya tidak banyak. Sebaliknya desain majalah cetak atau surat kabar cetak banyak atau padat berbagai unsur pemerian tapi bisa ditata agar tidak sesak. Desain majalah cetak bisa padat dan tidak terasa sesak karena pembaca majalah mencari aneka ragam konten. Itulah mengapa jenis huruf di majalah gaya hidup bisa variatif. Jadi ada kepadatan dan kesesakan yang memang dimau. Seperti halnya ketika berada di sebuah pertunjukkan musik rock, meski padat namun kesesakan itulah yang sudah kita bayangkan. Lain hal sewaktu mengantri tiket kita akan merasa sesak manakala banyak antriannya.

Penulis teringat pendapat Rebecca Hagen dan Kim Golombisky (2013) tentang ruang kosong yang bisa kita hubungkan dengan kepadatan dan kesesakan, “Terlalu banyak ruang dan visual serta huruf menjadikannya hilang atau tidak berbicara satu sama lain. Sebaliknya jika tidak cukup ruang mereka mulai berkelahi satu sama lain.” Atau seperti yang dijelaskan dalam buku Haryadi B. Setiawan (2014), “Semakin banyak perabot, ruang terasa semakin kecil, demikian pula sebaliknya.” (halaman 60-61) Dengan begitu menata letak tidak sebatas tentang padat atau kosongnya sebuah ruang tetapi kemampuan ruang kosong untuk membuat hubungan antar unsur agar antar unsur tersebut saling berbicara. Lanjut Rebecca dan Kim, desainer perlu berlatih mencari, memperhatikan tata letak visual dan tipografi dalam ruang, dan pikirkan tentang apa yang kita lihat.

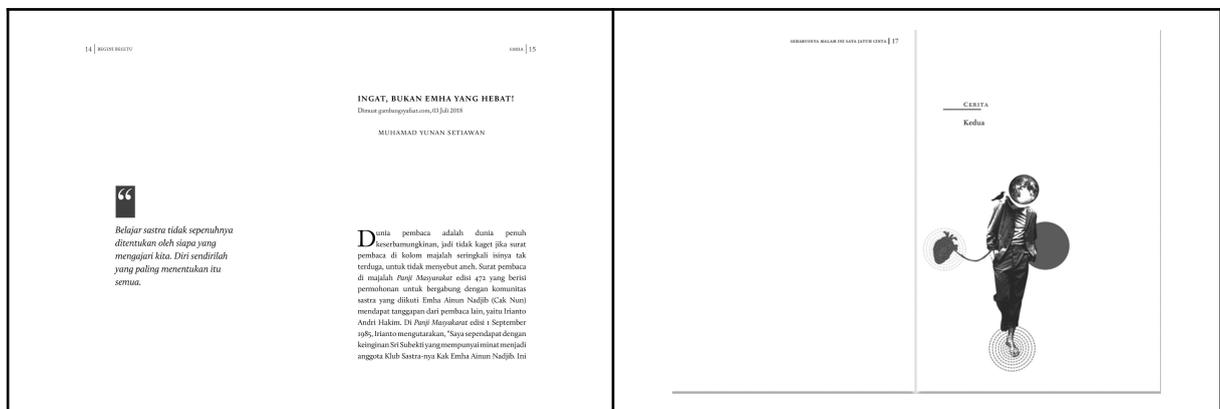
Dalam buku Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain disampaikan bahwa setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang (Sadjiman Ebdy Sanyoto, 2010), atau lebih luasnya setiap unsur menempati ruang. Dalil ini belum cukup menjelaskan kompleksitas hubungan antar unsur dalam sebuah halaman, bidang, area atau ruang. Bagaimana keberadaan unsur menempati ruang dan prinsip menghubungkannya itulah yang melengkapi cara kerja kita

untuk mencari dan melihat sebuah tata letak isi. Unsur dan prinsip visual serta wawasan tentang Gestalt sering diperankan sebagai pengetahuan dasar sisi kebetukan dalam desain dan untuk tujuan membangun hubungan antar unsur tadi.

Buku arsitektur berjudul *Arsitektur Minimalis – Memahami Minimalis dalam Arsitektur*, karya Harry Kurniawan (2013) memberi wawasan filosofis tentang ruang kosong. Dalam buku ini (halaman 122 -123) disampaikan bahwa ada alasan bagi antusiasme arsitek pada nilai ruang kosong. Alasan antusiasme tersebut karena ruang kosong memiliki kemampuannya untuk dihuni, kapasitasnya untuk membuat arsitektur menjadi hidup, memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang (*see space as it is*) atau melihat arsitektur sebagai arsitektur (*see architecture as it is*), mencegahnya dari dikorupsi atau disembunyikan oleh *‘the incidental debris of the paraphernalia of everyday life* (perlengkapan dalam kehidupan sehari-hari yang terbengkalai tanpa sengaja), serta menawarkan secara fisik dan psikis, ruang kontemplasi dan ketenangan yang dapat mendorong ketenangan dan kesunyian yang meditatif, tanpa munculnya pengacau. Masih di halaman yang sama dijelaskan bahwa,

“Menurut Sudjic dan Hecht (dalam Moryadas, 2002) serta buku *Interiors: Zen and the art of architecture* (2004) bahwa yang dilakukan oleh ruang kosong sebenarnya adalah mendekatkan manusia (penghuni rumah/pengguna) pada kebutuhan-kebutuhan hidup melalui elemen-elemen esensial dari kemudahan, kedamaian, dan kesenangan dengan ‘makna yang paling sedikit’; atau dari sudut pandang karya ialah memunculkan kecantikan yang menakjubkan dan kemampuan berkomunikasi. Sudjic dan Chatwin (dalam Moryadas, 2002) menemukan bahwa kesangat-kosongannya (*emptiness* atau *nothingness*) dalam arsitektur – atau ruang kosong – tidaklah kosong, tetapi penuh isi, contohnya ia membuat kita menyadari bahwa banyak perbedaan warna putih yang bisa muncul di sana, dan ada nuansa dan implikasi yang berbeda-beda dari setiap elemen yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut.”

Dalam beberapa kesempatan kita berjumpa dengan sebuah desain tata letak isi yang, katakanlah, sangat ekstrim luas ruang kosongnya. Beberapa orang, bahkan desainer, bisa merasa kurang nyaman dengan ruang kosong yang sedemikian luas tersebut. Sebaliknya, beberapa merasa bahwa ada yang penting dengan keluasan ruang kosong seperti itu.



Gambar 10, 11: Ruang kosong pada tata letak isi buku terbitan Beruang. Ruang kosong yang menampakkan kekosongannya. **Sumber:** Widyauari (2022) owner penerbit Beruang.

Anatomi Buku

Penulis kembali membaca buku berjudul Anatomi Buku. Buku ini karya Iyan Wb. (2007), diperuntukkan bagi mereka yang ingin tahu bagian dalam buku dan hubungannya dengan pemerian serta produksi atau cetak buku. Dalam buku ini tidak secara khusus diulas tentang ruang kosong, namun bukan berarti ruang kosong hilang dari perbincangan. Di halaman 87 buku tersebut dituliskan bahwa, “Beberapa bagian yang termasuk ke dalam halaman pendahulu, yaitu halaman prancis, halaman judul utama, halaman hak cipta, halaman persembahan (jika ada), dan halaman kosong. Semua bagian ini tidak dicantumkan penomoran halamannya. Akan tetapi, bagian halaman pendahuluan tersebut tetap dihitung sebagai halaman.”

Pada halaman berikutnya dilanjutkan,

“Pada halaman teks isi dan halaman penyudah kadang-kadang terdapat halaman kosong. Halaman kosong tersebut tentu tidak bernomor halaman, tetapi tetap dihitung sebagai halaman. Halaman teks isi dan halaman penyudah yang tidak bernomor halaman adalah halaman bagian buku dan halaman di belakang bagian buku. Beberapa buku menghitungnya sebagai bagian buku, dan di balik bagian buku sebagai halaman. Sementara beberapa buku lainnya tidak menghitungnya.”

Ruang kosong dalam buku Anatomi Buku lebih tertuju pada halaman kosong, namun ini tidak berarti ruang kosong selain halaman kosong tidak ada. Di halaman 78 disampaikan bahwa, “Khusus untuk besar margin punggung, ditentukan berdasarkan jumlah halaman buku dan penjilidan yang digunakan. Mengapa? Semakin banyak jumlah halaman buku, besar margin punggung harus ditambah...” Margin buku inilah yang berupa ruang kosong. Luas margin dalam, atau yang dekat dengan sisi punggung buku bisa lebih luas jika jumlah halaman semakin banyak. Tujuannya, agar bagian dalam buku (*inner*) tetap nyaman dibaca, tidak terlalu dekat atau mepet dengan punggung buku.

Meski tidak secara langsung menjelaskan soal kenyamanan, namun lebih memilih menjelaskan pedoman, pertimbangan semakin banyak jumlah halaman buku, besar margin punggung harus ditambah mengandaikan ada pembaca yang nanti akan menggunakan dan merasakannya. Dalam penjelasan Iyan, Wb., yakni, “dengan begitu, keterbacaan (*readability*) buku tetap tinggi.” Ruang kosong berhubungan dengan penjilidan, dan penjilidan berhubungan dengan keterbacaan. Yang estetis berhubungan dengan yang teknis, lalu berhubungan dengan yang optis dan kembali ke pengalaman estetis. Wawasan demikianlah yang tersimpan dalam buku mungil berjudul Anatomi Buku.

Kesimpulan

Bermula dari “setiap bentuk selalu dan pasti menempati ruang” ke pemahaman bahwa “setiap ruang menempatkan unsur” dijalani lewat membaca ragam pustaka (meski masih terbatas), mengamati desain tata letak isi, dan bercakap-cakap dengan para desainer dan penerbit buku. Dari berbagai ragam pemahaman tersebut bolehlah disaring hal-hal penting tentang ruang kosong.

Ruang kosong sebagai halaman kosong. Perannya terletak dalam konvensi penerbitan buku pada umumnya yakni bagian dalam Halaman Pendahulu. Konvensi tersebut juga dicirikan dengan penempatan nomor halaman yakni nomor ganjil di halaman kanan, dan nomor genap di halaman kiri. Konvensi penomoran ini memudahkan bagi proses pencetakan dan terutama penjilidan akibat susunan lipatan buku dan katern. Ruang kosong sebagai halaman kosong juga bisa digunakan untuk menempatkan biografi penulis (terutama jika penulisnya satu orang) dan di halaman terakhir isi buku terutama untuk menggenapi jumlah halaman karena sistem katern yakni selalu berjumlah genap (dan terutama kelipatan empat).

Ruang kosong margin tepi punggung turut mempengaruhi kenyamanan membaca. Bagian tepi halaman punggung buku merupakan bagian yang dikenai penjilidan. Semakin banyak jumlah halaman, atau semakin tebal, semakin besar lebar margin atau ruang kosongnya agar kenyamanan membaca tetap terjaga. Ruang kosong ini meski terkesan teknis sesungguhnya ia berempati pada kenyamanan membaca bagi pengguna.

Ruang kosong memiliki bobot dan struktur dalam desain grafis. Ia membantu visual dan huruf bekerja bersama dalam sebuah ruang, dan secara mendasar ruang kosong memperkuat perhatian, gerak atau alur membaca, memancarkan pesan, serta membangkitkan emosi. Inilah yang dimaksud dengan bobot dan struktur tersebut. Bobot artinya penting (fungsi dasar), struktur artinya ada dalam hubungannya dengan atau untuk yang lain.

Ruang kosong memungkinkan untuk melihat ruang sebagai ruang (*see space as it is*), melihat arsitektur sebagai arsitektur (*see architecture as it is*); selain kaya akan spektrum dalam kekosongannya ruang kosong seperti ini juga bisa untuk membangun kesan yang berbeda dari setiap unsur visual yang diletakkan dalam ruang kosong tersebut, atau kekosongan yang memperjelas ke-isi-an.

Kreativitas mengelola ruang kosong bisa tertuju pada penciptaan ruang antara, ruang terkendali, sedang prinsip ruang kosong lainnya menjadi penting untuk menciptakan keterbacaan yang baik seperti ruang antar huruf, antar kata, dan antar baris. Ruang kosong tidak sekosong yang kita kira.

Ruang kosong menjadi bagian dalam desain tata letak isi buku untuk menghunikan berbagai unsur, melihatnya, dan mencari atau mengalirkan bagian ke bagian sebagai satu kesatuan bentuk. Jika ini berhasil diingat oleh pembaca maka dalam benak pembaca terbangun sebuah skemata, konsep mental dalam hal keruangan.

Terakhir, ruang kosong bisa ditempatkan sebagai unsur yang menjalankan peran di luar kebetukan, misalnya menyiasati agar buku tidak mudah dibajak. Caranya, menciptakan kontras rendah antara bentuk huruf dan kontras huruf dengan warna latar ruang kosong. Berbagai hal tersebut semakin terasa justru karena ruang kosong bukan unsur yang pasif tetapi ia aktif: mencipta tegangan dalam melihat dan mengalami bentuk-ruang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih pada LPPM ISI Yogyakarta, terutama Skema Penelitian Dasar tahun anggaran 2022. Penelitian ruang kosong ini terfasilitasi lewat pendanaan skema penelitian tentang ruang kosong pada desain tata letak isi buku cetak.

Daftar Pustaka

B. Setiawan, Haryadi. 2014 (cetakan kedua). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ebdi Sanyoto, Sadjiman. 2010 (cetakan kedua). *Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.

Hagen, Rebecca. Golombisky, Kim. 2013. *White Space Is Not Your Enemy*. Burlington: Focal Press.

Kurniawan, Harry. 2013 (cetakan kedua). *Arsitektur Minimalis – Memahami Minimalis dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Marcella Laurens, Joyce. 2004. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.

Rustan, Suriyanto. 2010 (cetakan kedua). *Layout, Dasar & Penerapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

V. White, Jan. 1982 (second edition). *Editing by design – A guide to effective word-and-picture communication for editors and designers*. New York and London: R.R. Bowker Company.

Wb., Iyan. 2007. *Anatomi Buku*. Bandung: Kolbu.

Widyatmoko, FX. 2022. *Prinsip Kerja Ruang Kosong Pada Desain Tata Letak Isi Buku Cetak*. Yogyakarta: LPPM ISI Yogyakarta.

Wawancara

Fitriana, desainer *freelance* (Yogyakarta, 2022)

Mawaidi (desainer penerbit Cantrik Pustaka (Yogyakarta, 2022)

Widyanuari Eko Putra, penerbit Beruang (Demak, Semarang, Juli 2022)